

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Perkembangan zaman yang terus melaju baik di dalam bidang *science* dan teknologi harus diimbangi dengan pemikiran yang luas dan kesadaran akan tanggung jawab masing-masing individu kepada Sang Kholik dan terhadap *hablumminannas* di mana manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang secara menyeluruh, menjadikan sebuah era globalisasi yang penuh dengan kecanggihan. Globalisasi tidak hanya berlangsung dalam wilayah kehidupan material saja, seperti ekonomi, budaya, politik, akan tetapi kini proses tersebut meliputi wilayah non materi seperti karakter.

Menurut Margustam, sebagai akibat dari pengaruh negatif arus budaya global, dapat melahirkan umat manusia yang tuna karakter (berkarakter baik-lemah, jelek-kuat, jelek-lemah).<sup>1</sup> Arus globalisasi bukanlah kawan maupun lawan bagi pendidikan Islam, melainkan sebagai dinamisator bagi mesin yang namanya pendidikan islam. Globalisasi langsung atau tidak dapat membawa paradoks bagi praktik pendidikan Islam, seperti terjadinya kontras-moralitas antara apa yang diidealkan

---

<sup>1</sup>Margustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014 ), 2.

dalam pendidikan Islam (*das solen*) dengan realitas di lapangan (*das sein*).<sup>2</sup>

Negara Indonesia adalah negara yang religius, disebabkan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam dan sudah sepiutnya kehidupan yang islami yang seyogyanya dilakukan. Agama Islam di dalam kehidupan lebih menekankan perdamaian dan kebersamaan. Namun realita yang ada lembaga pendidikan baik formal maupun non formal belum mampu secara efektif membangun karakter Bangsa. Memudarnya pendidikan karakter pada umumnya disebabkan karena pendangkalan-pendangkalan keimanan yang dirusak oleh umat Islam sendiri yang mengakibatkan semakin dalamnya jurang pemisah antara idealita dan realita, antara moral dan tindakan, dan antara landasan teoritis dan aktifitas praktis.

Menurut Cicero seperti yang dikutip Likona menyatakan bahwa “kesejahteraan suatu bangsa ditentukan oleh karakter warga negaranya.”<sup>3</sup> Dengan demikian kemajuan suatu bangsa sangatlah ditentukan oleh moral/karakter. Apabila terjadi demoralisasi berarti bangsa tersebut sedang berada pada jurang kehancuran. Bangsa Indonesia saat ini masih mengalami krisis multidimensional dimana situasi bangsa dan negeri kita dewasa ini sedang dilanda oleh beraneka ragam pertentangan besar maupun kecil dan berbagai macam keruwetan di berbagai macam bidang,

---

<sup>2</sup>Amin Abdulloh dan Rahmat, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi, Buah pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2004 ), 10-11.

<sup>3</sup>Thomas Likona, *Character Matters*, ( New York: A Touch- stone Book, by Simon & Schuter, 2004 ), 51.

baik di bidang politik, ekonomi, maupun sosial dan yang paling memprihatinkan terjadinya kebobrokan moral. Krisis ini terjadi terus menerus sehingga memporak-porandakan berbagai sendi-sendi yang sangat urgent di dalam kehidupan Bangsa.

Potret penyimpangan moral remaja yang kita lihat saat ini banyak terjadi tawuran di antara para pelajar, pergaulan bebas yang merajalela, free sex, perkosaan, minum-minuman keras, penggunaan narkoba, mabuk-mabukan, mencontek, membolos pada waktu jam pelajaran, melemahnya kejujuran, sifat iri dengki yang menimbulkan kebencian, hilangnya rasa kebersamaan dan cinta kasih sehingga menyebabkan adanya perilaku yang saling menjatuhkan di antara sesama. Dalam konteks inilah, pada kenyataannya pendidikan karakter belum berhasil membentuk nilai-nilai karakter secara religius. Seiring dengan berjalannya waktu, konsensus yang mendukung program pendidikan karakter gaya lama mulai runtuh.<sup>4</sup>

Menurut Darwinisme yang dikutip Lickona dalam terjemahan Lita S mengatakan bahwa “kehidupan biologis merupakan produk evolusi; pandangan inilah yang kemudian memadu masyarakat dalam melihat hal-hal lain, termasuk moralitas, sebagai sesuatu yang berevolusi dan bukan sebagai sesuatu yang pasti dan kekal.”<sup>5</sup> Hal ini menyebabkan sudut pandang yang berbeda dan sedikit banyak mempengaruhi pemikiran manusia tentang perilaku moral yang sampai saat ini tentang persoalan

---

<sup>4</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, ter. Lita S (Bandung: Nusa Media, 2014), 8.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 8.

benar salah, kebanyakan manusia berfikir semuanya tergantung cara pandang masing-masing.

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang amat sangat terpenting di dalam menentukan maju mundurnya, berkembang atau stagnasi suatu bangsa. Aktifitas di dalam pendidikan sudah dilakukan pada zaman dahulu, pastinya sudah banyak mengalami berbagai macam perubahan baik di dalam dinamika pemikiran, budaya, sosial, politik, pada waktu tertentu. Pendidikan di Indonesia yang kita lihat saat ini masih sangat lemah. Berbagai macam persoalan, permasalahan dan tantangan yang begitu kompleks baik yang datang dari dalam maupun luar, bangsa kita belum mampu memberikan solusi dalam mengatasinya. Menurut Marsigit Bangsa Indonesia dewasa ini seakan mengalami disorientasi baik dari segi ekonomi, politik, sosial, budaya dan pendidikan.<sup>6</sup> Indonesia sedang mengalami disorientasi *epoleksosbud*, yang ditandai dengan bergesernya orientasi pendidikan dari nasionalisme dan jati diri bangsa menuju berorientasi isme-isme baru pengaruh dunia Barat seperti *Pragmatisme*, *Kapitalisme*, *Utilitarianisme*, *Materialisme*, *Liberalisme*, bahkan *Hedonisme* (menjadikan materi sebagai nilai yang paling tinggi dan menjadi tujuan hidup).<sup>7</sup>

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat mendasar dan sangat berarti di dalam kehidupan. Berkembang dan

---

<sup>6</sup>Marsigit, *Keadaan Pendidikan dan Pendidikan Guru saat ini* (Yogyakarta: Artikel, 9 April 2015) diakses di <http://powermathematics.blogspot.ae/2015/04/keadaan-pendidikan-dan-pendidikan-guru.html?m=1> 01 Februari 2016 20.00 WIB.

<sup>7</sup>*Ibid.*,

merosotnya bangsa kita tergantung dengan pendidikan yang ada di negara kita. Apabila pendidikan yang ada dapat menghasilkan manusia yang berkarakter dan mempunyai kualitas yang baik lahiriyah wa bathiniyah secara tidak langsung bangsa kita akan aman, damai dan sejahtera. Menurut Mulyasana, di dalam bukunya Ahmadi memaparkan “pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, dan dari buruknya akhlak dan keimanan.”<sup>8</sup>

Mulyasana menyebutkan ada delapan fungsi pendidikan: *Pertama*, pendidikan menumbuhkan kesadaran hidup dan lingkaran proses kehidupan. *Kedua*, pendidikan membantu manusia melakukan proses penyesuaian diri dengan tuntutan perubahan dan dengan sesuatu yang baru. *Ketiga*, pendidikan membantu melepaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. *Keempat*, pendidikan membantu manusia melakukan proses pembentukan jati diri. *Kelima*, pendidikan membantu memecahkan kesenjangan hidup di tengah kompleksitas perubahan. *Keenam*, pendidikan membantu manusia memahami arti dan hakekat hidup. *Ketujuh*, pendidikan membantu manusia melakukan proses pematangan kualitas diri menuju terbentuknya kepribadian unggul dan

---

<sup>8</sup>Ahmadi, *Manajemen kurikulum: Pendidikan kecakapan Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 1.

tercapainya titik puncak kesempurnaan diri. *Kedelapan*, pendidikan membantu menumbuhkan akhlaq mulia.<sup>9</sup>

Di dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab II pasal 3, disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang berdemokratis serta bertanggungjawab.<sup>10</sup>

Pendidikan di Indonesia dengan berlajunya perkembangnya zaman yang sangat cepat dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba canggih, tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi karakter peserta didik. Dengan demikian diharapkan pendidikan dapat mempersiapkan manusia yang berkualitas lebih progresif, berkepribadian yang beraklaqul karimah, serta mampu mewarnai kehidupan yang penuh cinta kasih. Seperti halnya untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam pancasila dan pembukaan undang-undang dasar 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas

---

<sup>9</sup>Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 15.

<sup>10</sup>Undang-undang SISDIKNAS (SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL) (UU RI No.20 Tahun 2003) (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 4.

pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”<sup>11</sup>

Pendidikan Agama mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 2 ayat (1) secara tegas menyatakan bahwa Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.<sup>12</sup>

Betapa sangat pentingnya pendidikan agama di lembaga pondok pesantren maupun lembaga yang ada baik di tingkat pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, menengah atas dan perguruan tinggi yang telah dirumuskan di dalam peraturan perundang-undangan. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam atau agama lainnya mempunyai peranan yang sangat penting di dalam tanggung jawab yang begitu besar untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional tersebut, dalam mempersiapkan peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa untuk memahami ajaran agama dan berbagai macam ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk diimplementasikan dalam kehidupan.

---

<sup>11</sup>Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: 2011), 5.

<sup>12</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 *tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* (Jakarta: 2007), 2.

Menurut Marzuki Pendidikan Agama Islam hendaknya lebih ditekankan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki budi pekerti atau karakter mulia (*al-akhlaq al-karimah*), yang ditunjang dengan penguasaan ilmu dengan baik kemudian mampu mengamalkan ilmunya dengan tetap dilandasi oleh iman yang benar (*tauhid*).<sup>13</sup> Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia; seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia.<sup>14</sup>

Agama Islam yang mewarnai gerakan pembaharuan karakter, junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah, menyampaikan bahwa tugas utamanya adalah sebagai penyempurnaan akhlak manusia. Sejarah mencatat, bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau di antaranya, disebabkan dukungan akhlaknya yang mulia, firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”<sup>15</sup>

Pembentukan karakter merupakan kebutuhan yang paling pokok ditanamkan kepada manusia mulai manusia itu dilahirkan. Nabi Muhammad SAW. merupakan suri tauladan yang patut kita contoh di dalam mengarungi kehidupan.

<sup>13</sup>Marzuki, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama* (Yogyakarta: Artikel), 3.

<sup>14</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 5.

<sup>15</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor : Sygma, 2007 ), 564.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzaab: 21)<sup>16</sup>

Seorang mukmin di dalam menjalani kehidupan hendaknya mencontoh karakter yang melekat pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Apabila hal ini dilakukan maka keselamatan di dunia dan akhirat akan didapat. Pada dasarnya seluruh kehidupan para Nabi memberikan contoh perilaku atau moral kepada manusia, yang didasarkan pada tatanan nilai religius. Belum semua manusia mampu mempertahankan nilai-nilai karakter yang melekat pada dirinya pada fenomena saat ini. Menurut Said Aqil Siroj, bahwa dalam meningkatkan kualitas akhlak mulia, diperlukan adanya Pendidikan Karakter dengan khas sufistik, menurutnya solusi sufistik bukan merupakan sesuatu penyikapan yang pasif atau apatis terhadap kenyataan sosial, tapi sebaliknya justru tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral dan karakter spiritual dalam masyarakat dan hal ini merupakan *ethical-basic* bagi suatu formulasi sosial seperti dunia pendidikan, yang selama ini hanya mementingkan aspek akademik atau kecerdasan otak saja dan kurang memperhatikan

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, 420.

aspek kecerdasan emosi dan spiritual.<sup>17</sup> Menurut Abudin Nata juga menyampaikan hal yang serupa bahwa,

Untuk mengatasi krisis moral tersebut, salah satu cara yang hampir disepakati oleh para ahli adalah dengan cara mengembangkan kehidupan akhlak tasawuf. Menurutnya dengan mengutip pendapat Komaruddin Hidayat ada tiga alasan mengapa sufisme perlu disosialisasikan pada masyarakat, *pertama*, karena tasawuf turut serta terlibat dalam berbagai peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual. *Kedua*, memperkenalkan literatur dan pemahaman tentang aspek esoteris dalam Islam. *Ketiga*, untuk memberikan penegasan kembali bahwa, sesungguhnya aspek esoteris dalam Islam yakni sufisme, adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering, maka keringlah pula aspek-aspek yang lain dalam ajaran Islam.”<sup>18</sup>

Pendidikan Karakter di Indonesia dipandang perlu menggunakan pendekatan sufisme, apabila dikaji secara mendalam pemikiran sufisme mempunyai nilai strategis dan potensial di dalam segala aspek kehidupan manusia, sehingga penerapan sufisme dipandang sebagian dari keniscayaan.

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai *mahabbatulloh* diharapkan dapat mencegah/mengerem tindakan amoral atau penyelewengan yang kian marak dilakukan oleh komunitas para remaja/peserta didik maupun santriwan/santriwati yang ada di pondok pesantren. Sehingga menurut hemat peneliti perlu adanya penanaman nilai-nilai *mahabbatulloh* dalam membentuk karakter untuk mengatasi berbagai masalah seperti tersebut di atas.

---

<sup>17</sup>Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006), 52.

<sup>18</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet 4, 2002), 293.

Di dalam kehidupan manusia tidak lepas dari cinta, karena cinta menampakkan diri dalam berbagai bentuk, mulai cinta dengan dirinya sendiri, kekasih, suami, istri, anak, cinta dengan harta benda serta cinta terhadap Allah (*mahabbatulloh*). Cinta sangat melekat pada diri manusia, potensi dan frekuensi akan berubah menurut situasi dan kondisi yang mempengaruhinya. Cinta memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab cinta merupakan landasan hubungan yang erat di masyarakat dan hubungan manusiawi yang akrab. Demikian pula cinta adalah pengikat yang kokoh antara manusia dengan Penciptanya, sehingga manusia menyembah Allah dengan tulus ikhlas, mengikuti perintah-Nya dan berpegang teguh pada syariah-Nya. Apabila cinta seseorang telah tumbuh berarti cinta itu mengandung hakekat yang menurut dirinya kepada kebenaran, kebajikan dan pengorbanan.<sup>19</sup>

Bagi seorang mukmin, cinta memiliki kedudukan dan rasa yang tiada tara, seorang mukmin tidak akan merasakan manisnya iman, sehingga ia tidak merasakan hangatnya cinta. Ia harus memiliki cinta sebagai syarat kesempurnaan iman. Jelmaan cinta tersebut adalah hadirnya agama kita islam. Agama *Rahmatilil'alamiin* yang menyerukan cinta, baik cinta kepada Allah, cinta kepada Rasul, cinta kepada Agama, cinta kepada Aqidah, dan cinta kepada sesama makhluk.<sup>20</sup> Dalam pandangan tasawuf, cinta yang biasa disebut *mahabbah* merupakan pijakan bagi segenap kemuliaan yang merupakan warisan tauhid dan ma'rifat. Segala tahap dan

---

<sup>19</sup> M. Munandar Sulaiman, *Ilmu Budaya Dasar* ( Bandung : ERISCO, 1995 ), 49.

<sup>20</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Penawar Hati yang Sakit*, terj. Ahmad Turmudzi (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 12.

tingkah laku sebelumnya, akan hilir mudik yang kemudian tersari dalam *mahabbah*.

Beberapa teori yang ditawarkan oleh para ilmuwan di atas, masih sangat jauh dengan realita yang ada di lapangan. Adanya krisis multidimensional dimana situasi bangsa dan negeri kita dewasa ini sedang dilanda oleh beraneka ragam pertentangan besar maupun kecil dan berbagai macam keruwetan di berbagai macam bidang, baik di bidang politik, ekonomi, maupun sosial dan yang paling memprihatinkan terjadinya kebobrokan moral. Krisis ini terjadi terus menerus sehingga memporak-porandakan berbagai sendi-sendi yang sangat urgent di dalam kehidupan Bangsa. Potret penyimpangan moral remaja yang kita lihat saat ini banyak terjadi tawuran diantara para pelajar maupun santri di pondok pesantren, pergaulan bebas yang merajalela, free sex, perkosaan, senang sesama jenis, minum-minuman keras, penggunaan narkoba, mabuk-mabukan, mencontek, membolos pada waktu jam pelajaran, melemahnya kejujuran, mau mengambil sesuatu yang bukan miliknya, sifat iri hati dan dengki yang menimbulkan kebencian, hilangnya rasa kebersamaan dan cinta kasih sehingga menyebabkan adanya perilaku yang saling menjatuhkan di antara sesama. Dan pada kenyataanya pendidikan karakter belum berhasil membentuk nilai-nilai karakter secara religius. Maka salah satu yang perlu dilakukan melalui penanaman nilai-nilai *mahabbah*, bagaimana para santri melakukan hubungan secara vertikal (*hablumminalloh*) dan secara horizontal (*hablumminannas*).

Namun ada beberapa keunikan yang di miliki Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar dan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri Kabupaten Blitar di antaranya: di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar semua santri wajib mengikuti pendidikan formal dikarenakan pondok tersebut menggunakan *Boarding School System*, semua santri mendapatkan pengawasan selama 24 jam, mereka wajib berada di pesantren dengan mengikuti kegiatan-kegiatan baik formal maupun non formal. Amalan-amalan sunah menjadi wajib untuk di laksanakan para santri di pondok pesantren Nurul Ulum diantaranya puasa senin kamis.<sup>21</sup> Sedangkan di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri Kabupaten Blitar semua santri yang bermukim di pondok tersebut adalah perempuan dengan maksud menghindari pergaulan bebas yang sedang marak saat ini. Penguatan kewarnaan kepesantrenan *Shibghoh* merupakan salah satu karakteristik pondok, para santri yang keluar dari pondok harus tetap membawa akhlak kepesantrenannya, mulai dari cara berpakaian serta akhlak salafiyah harus tetap dipakai.<sup>22</sup> Di pondok pesantren nasyrul ulum putri diasuh oleh seorang Bu nyai yang sangat berkarakter tanpa didampingi oleh seorang Kyai di dalam kepemimpinannya.<sup>23</sup> Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti Penanaman nilai-nilai *Mahabbatulloh* dalam membentuk karakter religius santri.

---

<sup>21</sup>Hasil wawancara dengan Moh. Badrul Huda, kaur tata usaha perguruan, 14 April 2016.

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan Masluchi pengasuh pondok pesantren Nasyrul Ulum Putri, 15 April 2016

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan A. Muwaffiq, wakil ketua pondok pesantren Nasyrul Ulum Putri, 27 April 2016.

## **B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas peneliti dapat menentukan fokus penelitian didalam penanaman nilai-nilai *mahabbatulloh* dalam membentuk karakter religius santri. Adapun beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai mental dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum dan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri.
2. Bagaimana strategi penanaman nilai mahabbatulloh dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum dan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri.
3. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai religius terhadap kehidupan dan perilaku santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum dan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagaimana tujuan yang mendasarinya. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai mental dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum dan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri.

2. Untuk mengetahui strategi penanaman nilai *mahabbatulloh* dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum dan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri.
3. Untuk mengetahui dampak penanaman nilai-nilai religius terhadap kehidupan dan perilaku santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum dan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian atau manfaat dari dilaksanakannya suatu penelitian di antaranya untuk pengembangan teori bagi peneliti maupun khalayak umum.

##### 1. Teoritis

Untuk mengembangkan wawasan keilmuan bagi semua pihak dan dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan Islam yang selama ini mulai nampak terpengaruh dunia Barat dalam mengolah pendidikannya yang menjauhkan individu dari nilai-nilai karakter.

##### 2. Praktis

###### a. Bagi Lembaga

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengasuh pondok di dalam mengembangkan kompetensi ustad/ustadzah di dalam menanamkan nilai-nilai mahabbatulloh dalam membentuk karakter religius santri.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi santri untuk menambah wawasan tentang karakter religius dengan

menanamkan nilai-nilai *mahabbatulloh* agar dapat melaksanakan perilaku terpuji, menghindari perilaku yang tercela serta menanamkan rasa cinta kasih sayang.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam lagi untuk dijadikan acuan dalam membentuk karakter religius santri dengan menanamkan nilai-nilai *mahabbatulloh*.

c. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini dapat menambah khazanah di dalam pendidikan Islam serta memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan pengetahuan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai *mahabbatulloh* di dalam membentuk karakter religius santri.

d. Bagi Perpustakaan

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan pascasarjana IAIN Tulungagung dapat digunakan sebagai tambahan literatur di bidang pendidikan terutama di dalam Pendidikan Karakter.

### **E. Penegasan Istilah**

Supaya lebih mudah dipahami dan tidak menimbulkan kesalahfahaman penafsiran di dalam mengartikan istilah yang ada di dalam judul tesis Penanaman Nilai-Nilai Mahabbatulloh Dalam Membentuk Karakter Religius Santri, maka peneliti perlu menjelaskan istilah yang ada.

## 1. Konseptual

### a. Pengertian Nilai

Secara etimologi, nilai berasal dari kata *value*, dalam bahasa arab *al-Qiyamah*, dalam bahasa Indonesia berarti nilai.<sup>24</sup> Nilai merupakan aspek yang tersembunyi atau abstrak dan berpotensi dimiliki oleh peserta didik baik yang bersifat kebenaran (positif) untuk perlu dikembangkan dan dilakukan pembimbingan. Nilai merupakan konsep abstrak dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup> Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar seseorang atau kelompok untuk memilih tindakan atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.<sup>26</sup>

### b. Mahabbah

Rābi'ah Adawiyah membagi cinta menjadi dua macam. *Pertama*, cinta yang dapat membahagiakannya, dan *kedua*, cinta yang menjadi hak Allah.<sup>27</sup> *Mahabbah* adalah cinta yang luhur, suci dan tanpa syarat kepada Allah.<sup>28</sup>

<sup>24</sup> Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 1.

<sup>25</sup> Muhammad Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1978), 67.

<sup>26</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 148.

<sup>27</sup> Muhammad Asyhari, *Tafsir Cinta: Tebarkan Kebajikan dengan Spirit Alquran* (Jakarta: Hikmah, 2006), 79.

<sup>28</sup> Amatulloh Armtrong, *Khasanah dunia sufi Kunci memasuki Dunia Tasawuf* (Bandung: Mizan, 1996), cet – VI, 165.

Menurut *Margaret* Smith, di dalam bukunya Jamilah Baraja Rābi'ah Adawiyah adalah orang pertama yang menyatakan doktrin cinta tanpa pamrih kepada Allah. Di dalam sejarah perkembangan tasawuf, hal ini merupakan konsepsi baru di kalangan para sufi kala itu.<sup>29</sup> Untuk mengetahui lebih jauh tentang konsepsi *al-mahabbah* atau *al-hubb* menurut Rābi'ah, akan ditelusuri pernyataannya tentang cinta. Pada suatu ketika, Rābi'ah ditanya pendapatnya tentang batasan konsepsi cinta. Rābi'ah menjawab:

Cinta berbicara dengan kerinduan dan perasaan. Mereka yang merasakan cinta saja yang dapat mengenal apa itu cinta. Cinta tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Tak mungkin orang dapat menjelaskan sesuatu yang belum dikenalnya. Atau mengenali sesuatu yang belum pernah digaulinya. Cinta tak mungkin dikenal lewat hawa nafsu terlebih bila tuntutan cinta itu dikesampingkan. Cinta bisa membuat orang jadi bingung, akan menutup untuk menyatakan sesuatu. Cinta mampu menguasai hati.<sup>30</sup>

### c. Karakter

Karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>31</sup>

Menurut Puskur Kemdiknas yang dikutip Asmaun Sahlan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang

<sup>29</sup>Margaret Smith, *Rabi'ah al-Adawiyah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, ter. Jamilah Baraja (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 107.

<sup>30</sup>Muhammad Atiyah Khamis, *Rabi'ah al-Adawiyah*, ter. Aliudin Mahjudin (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 65.

<sup>31</sup>Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20

yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>32</sup>

Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia di dalam bukunya Mulyasa mengemukakan bahwa karakter (*character*) diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.<sup>33</sup>

## 2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian untuk memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul Penanaman Nilai-Nilai *Mahabbatulloh* Dalam Membentuk Karakter Religius Santri (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar dan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri Kabupaten Blitar), menanamkan nilai-nilai mental dalam membentuk karakter religius santri, strategi penanaman nilai mahabbatulloh dalam membentuk karakter religius santri, serta dampak penanaman nilai-nilai religius terhadap kehidupan dan perilaku santri.

---

<sup>32</sup> Asmaun Sahlan, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 13.

<sup>33</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 4.

## F. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan masalah yang dijadikan penelitian dalam tesis ini, maka sistematika pembahasan yang peneliti ajukan di antaranya meliputi pendahuluan, pembahasan mengenai *mahabbatulloh* dan karakter religius secara teoritis serta hasil temuan yang ada di lokasi penelitian. Oleh karena itu peneliti memerlukan beberapa bab untuk lebih sistematis dalam melakukan pembahasan.

Bab pertama adalah pendahuluan. Didalam bab ini peneliti menerangkan konteks penelitian yang memaparkan permasalahan di pesantren yang menarik dan penting untuk dipecahkan. Setelah peneliti mengemukakan konteks penelitian kemudian peneliti mengajukan fokus penelitian dan pertanyaan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas mengenai hakekat nilai-nilai mahabbatulloh dan karakter religius. Di sini peneliti mencoba menyampaikan berbagai teori, pengertian nilai-nilai, pengertian mahabbatulloh, tanda-tanda mahabbatulloh, orang-orang yang dicintai Allah, menuju cinta Ilahi. Selanjutnya menguraikan karakter religius.

Bab Ketiga membahas tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, serta tahap-tahap penelitian.

Bab keempat menguraikan data dari hasil penelitian, yang meliputi nilai-nilai mahabbatulloh yang ditanamkan pada santri, pendekatan dan

strategi yang dilakukan untuk membentuk karakter religius santri beserta kendala yang dihadapi serta upaya yang dilakukan pengasuh pondok dalam mengatasi kendala dalam menanamkan nilai mahabbatulloh serta keberhasilan yang dicapai.

Bab kelima membahas hasil temuan yang ada di pondok pesantren nurul ulum Kota Blitar dan pondok pesantren nasyrul ulum putri di Kabupaten Blitar, sehingga dari hasil pembahasan tersebut peneliti mengetahui persamaan atau perbedaan di kedua pondok tersebut dalam menanamkan nilai-nilai mahabbatulloh dalam membentuk karakter religius santri.

Bab keenam penutup yang meliputi kesimpulan-kesimpulan yang merupakan jawaban dari fokus penelitian dan pertanyaan. Berdasarkan berbagai kesimpulan tersebut, peneliti mencoba menyusun perbandingan hasil penelitian terdahulu dengan hasil penelitian yang baru saja dilakukan, sehingga bisa dijadikan bahan rujukan dalam memahami tentang penanaman nilai-nilai mahabbatulloh dalam membentuk karakter religius santri yang ada di pondok pesantren. Peneliti dengan berbagai kesimpulan yang ada mencoba menyusun rekomendasi yang merupakan saran-saran untuk kemajuan pendidikan di pondok pesantren dan diakhiri dengan kalimat penutup.